

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak pandemi covid-19, sampai saat ini sekitar kurang lebih 79.000 kasus. Melihat hal ini tentu pemerintah membuat kebijakan untuk memutus mata rantai penyebaran dan penularan Covid-19 dengan menerapkan *social distancing/physical distancing*, yaitu pembatasan interaksi sosial. Merujuk pada surat edaran Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: HK.02.01/MENKES/202/2020 tentang Protokol Isolasi Diri Sendiri Dalam Penanganan *Coronavirus Disease (Covid-19)*. Dalam surat edaran ini ada beberapa poin penting yang disampaikan seperti tetap berada dirumah apabila sedang mengalami gejala sakit, mengisolasi diri secara mandiri, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan mencuci tangan, menutup mulut dan hidung saat batuk dan bersin, serta menjaga jarak sosial minimal satu meter, dan memakai masker disaat perlu.<sup>1</sup>

Virus Covid-19 ini memberikan dampak serius pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah bidang pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menanggapi serius wabah pandemik covid-19 ini sebagai ancaman besar bagi pelaksana satuan pendidikan, sehingga

---

<sup>1</sup><https://www.kemkes.go.id>. Diakses pada tanggal 04 Agustus 2021 Pukul 14.00 WITA.

dikeluarkannya Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Kementerian menghimbau untuk melakukan beberapa hal penting sebagai berikut, poin 1) menjaga pegawai, mahasiswa, siswa, guru dan dosen mengikuti protokol pencegahan Covid-19 yang disampaikan Kantor Staf Presiden, poin 3) menunda penyelenggaraan acara yang mengundang banyak peserta atau menggantinya dengan *video conference* atau komunikasi daringlainnya, poin 4) huruf (a) memberlakukan pembelajaran secara daring dari rumah bagi siswa dan mahasiswa, huruf (b) pegawai, guru dan dosen melakukan aktivitas bekerja, mengajar atau memberi kuliah dari rumah (Bekerja Dari Rumah/BDR) melalui *video conference*, *digital document*, dan sarana daring lainnya.<sup>2</sup>

Sebelum pandemi Covid-19 menyebar ke Indonesia. Negara kita telah terkena dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang terjadi secara cepat dan masif. Sehingga hampir seluruh sistem pendidikan diharuskan untuk menggunakan teknologi daring untuk memberikan keefektifan dalam menyelesaikan berbagai kegiatan.

Perubahan yang tampak pada dunia pendidikan adalah bertambahnya persentase guna teknologi dalam proses pendidikan, baik dari segi administrasi, maupun dalam ranah proses pembelajarannya. Sebagaimana keinginan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007,

---

<sup>2</sup><https://www.kemendikbud.go.id>. Diakses pada tanggal 04 Agustus 2021 Pukul 14.30 WITA.

yang menekankan tenaga pendidik sedikit banyaknya harus menggunakan teknologi dalam penyelenggaraan proses pembelajaran agar lebih efektif dan menarik.

Di tengah pandemi Covid-19 sekarang ini merupakan puncak bagaimana penerapan pembelajaran daring dapat dilaksanakan dalam berbagai aspek pembelajaran. *Internet of Thing* (IoT) sebagai solusi untuk menghadapi masalah ini. Menerapkan IoT dalam pembelajaran, seorang pendidik dapat membuat suasana belajar lebih menarik dan dinamis, dengan cara mengintegrasikan metode tradisional dengan metode baru dan berbagai macam metode lainnya sehingga objek yang dituju yaitu para generasi Z lebih bersemangat dalam belajar.<sup>3</sup>

Penggunaan internet untuk kegiatan belajar siswa usia 5-24 tahun terus meningkat. Pada 2020, ada 59,33% siswa yang menggunakan internet. Angka ini tumbuh pesat dari 33,98% pada 2016. Menurut jenjang pendidikan, peningkatan penggunaan internet terjadi pada semua jenjang pendidikan, terutama SD/ sederajat. Dalam kurun waktu dua tahun, siswa SD yang mengakses internet meningkat menjadi 35,97% pada 2020 dari sebelumnya 16,64% pada 2018. Sementara jenjang pendidikan lain, yakni SMP/ sederajat menjadi 73,4%, SM/ sederajat 91,01%, dan perguruan tinggi 95,3%. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan internet menjadi kebutuhan bagi siswa untuk tetap melaksanakan

---

<sup>3</sup>Heri Satria Setiawan, "Pelatihan Guru Dalam Penggunaan Internet of Things Pada Madrasah Darussa'adah," dalam *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 9, no. 2 (2018). h. 169.

kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi Covid-19. Selain itu, internet juga menjadi media hiburan sekaligus untuk mengakses informasi dan sosial media.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil survei Perhimpunan untuk Pendidikan dan Guru Indonesia (P2GI) menunjukkan, 70% guru menggunakan media sosial, seperti Whatsapp, Facebook, Line, dan Instagram untuk pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama pandemi virus corona Covid-19. Sebanyak 54% responden menggunakan Google Classroom untuk PJJ. Sebanyak 42% responden memilih aplikasi Zoom untuk PJJ. Kemudian, 31% responden menggunakan Google Meet untuk PJJ. Sementara, kurang dari 10% responden yang menggunakan aplikasi lainnya, seperti *Cisco Webex*, *Microsoft Teams*, *U Meet Me*, *Rumah Belajar*, *Quipper School*, *Edmodo*, hingga *Ruangguru* untuk PJJ.<sup>5</sup>

Media sosial memberi dukungan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara *online*. Konselor dan siswa tetap bisa terhubung untuk memberikan pendampingan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.<sup>6</sup> Melalui media sosial siswa akan bebas untuk mendapatkan pelayanan bimbingan konseling secara *online*.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur pendidikan yang bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Bimbingan dan

---

<sup>4</sup>Dwi Hadya Jayani, "Penggunaan Internet di Kalangan Siswa Sekolah Semakin Meningkat", dalam <https://databoks.katadata.co.id>, di akses pada tanggal 10 Agustus 2021 pukul 10.00 WITA.

<sup>5</sup>Dimas Jarot Bayu, "Media Sosial Jadi Aplikasi Favorit Guru untuk Pembelajaran Daring", dalam <https://databoks.katadata.co.id>, di akses pada tanggal 10 Agustus 2021 pukul 10.30 WITA.

<sup>6</sup>Firna, dkk, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling Selama Pembelajaran Daring di SMA Bangka", dalam *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, Vol. 2, No. 1, 2020, h. 68.

konseling dapat mencegah siswa mengalami masalah dan bahkan dapat meringankan siswa dari masalahnya.<sup>7</sup>

Allah memerintahkan manusia untuk saling mengingatkan dan menasehati, contohnya pada Q. S Al Ashr ayat 2-3, yang merupakan landasan Bimbingan dan Konseling Islam. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia harus saling mengingatkan, saling menasehati, mendidik diri sendiri dan juga orang lain.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Allah Swt. bersumpah dengan menyebutkan bahwa manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, yakni rugi dan binasa. Maka dikecualikan dari jenis manusia yang terhindar dari kerugian, yaitu orang-orang yang beriman hatinya dan anggota tubuhnya mengerjakan amal-amal yang saleh. Yakni menunaikan dan meninggalkan semua yang diharamkan. Yaitu tabah menghadapi musibah dan malapetaka serta gangguan yang menyakitkan dari orang-orang yang ia perintah melakukan kebajikan dan ia larang melakukan kemungkaran.<sup>8</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa banyak orang yang merugi karena menjual akhirat demi kehidupan dunia. Namun, pengecualian diberikan kepada orang yang saling mengingatkan dan menasehati kepada kebaikan, tauhid, menjauhi maksiat. Oleh karena itu, keberadaan konseling merupakan antitesa

---

<sup>7</sup>Kata Alhadi, Agus Supriyanto, dan Devita Ayu Mei Dina, "Media in guidance and counseling services: a tool and innovation for school counselor", dalam *Indonesian Journal of School Counseling* 1(1), (2016), h. 6.

<sup>8</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 536.

terhadap kebutuhan untuk saling mengingatkan, membantu menuju kebaikan, dengan cara menasehati, mengkonseling, membimbing dan sebagainya.<sup>9</sup>

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling di era sekarang ini adalah menggunakan sarana teknologi berbasis *online* seperti media sosial. Media sosial dapat membuat warna proses layanan bimbingan dan konseling menjadi berbeda sehingga minat siswa meningkat ketika mengikuti proses layanan bimbingan dan konseling. Media sosial yang digunakan tentu sangat relevan dengan tujuan kompetensi, dan relevan dengan materi layanan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling perlu mengambil peran untuk memastikan kondisi mental peserta didik tetap terjaga, salah satunya dengan memberikan pelayanan pendampingan atau dukungan sosial dalam jaringan dengan memanfaatkan teknologi informasi (IT).<sup>10</sup> Layanan bimbingan dan konseling ditengah wabah covid-19 sangat bergantung pada pemakaian internet. Konselor dituntut untuk menguasai aplikasi maupun *software* yang bisa mendukung layanan bimbingan dan konseling.<sup>11</sup>

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam membimbing konseli dan mampu melaksanakan tugasnya secara profesional dengan berbagai situasi kondisi yang berkembang serta mengedepankan teknologi

---

<sup>9</sup> Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h.3.

<sup>10</sup>Isna Ni'matus Sholihah dan Titin Handayani, "Pemanfaatan teknologi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Tengah Pandemi Covid 19" dalam *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2020, h. 477.

<sup>11</sup>Elia Frida dan Jihan Fairuz Atikah, "Layanan Bimbingan Dan Konseling Ditengah Pandemi Covid-19", dalam *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2020, h. 490.

informasi dan komunikasi, agar individu dengan mudah dapat mengakses berbagai bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling sehingga penerapannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.<sup>12</sup>

Pembelajaran daring selama wabah covid-19 menimbulkan problematika yang di alami oleh peserta didik, seperti menjadi tidak disiplin, malas mengerjakan tugas dengan berbagai alasan, dan bermain game online sampai larut malam, sehingga membuat prestasi akademik menurun.<sup>13</sup> Dalam hal ini peran guru BK sebagai tombak utama yang membantu mengatasi permasalahan peserta didik selama pembelajaran daring sangat penting.

Layanan BK di masa pandemi covid-19 menggunakan berbagai media daring untuk memudahkan interaksi secara tidak langsung yang dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Sistem layanan BK dilaksanakan melalui perangkat teknologi yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Konselor dapat melakukan pemberian layanan bersama-sama di waktu yang sama dengan menggunakan media sosial seperti *whats app* (WA), telegram, instagram, aplikasi *zoom* ataupun media lainnya.<sup>14</sup>

Proses bimbingan dan konseling secara *online* dapat mempermudah komunikasi antara siswa dan Guru BK, terutama pada siswa yang memiliki sifat cenderung tertutup untuk lebih terbuka terhadap masalah yang dihadapinya, selain

---

<sup>12</sup>Suci Nora Julina Putri, "Pengaruh Emoji Dalam Media Layanan Bimbingan Dan Konseling Online Terhadap MetakognitifKonseli", dalam *Jurnal Psikodidaktika*, Vol. 6, No. 1 Juni 2021, h. 216-217.

<sup>13</sup>Firma, dkk, "Peran Guru Bimbingan...", h. 70.

<sup>14</sup>Ana Musdalifah, "Media Daring Layanan Bk Di Masa Pandemi Covid-19", dalam *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, Vol.6, No.1, 2021, h. 109.

itu, juga dapat meningkatkan minat siswa untuk berkonsultasi dengan Guru BK melalui *smartphone*, dan mampu menyelesaikan masalah belajar mereka.<sup>15</sup>

Penggunaan media sosial berupa *WhatsApp* sebagai layanan informasi bimbingan dan konseling dapat mempermudah dan mengefektifkan layanan baik bagi guru BK maupun siswa. Selain itu, juga telah mendorong siswa untuk melakukan bimbingan ataupun konseling melalui fitur chat personal tanpa harus bertatap muka dengan guru BK secara langsung.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal ditemukan bahwa SMA Negeri 1 Barabai menggunakan media sosial dalam proses bimbingan dan konseling secara *online*, media sosial yang digunakan seperti WA, youtube, google classroom, dan zoom. Bimbingan dan konseling cenderung sering menggunakan WA, karena secara keseluruhan siswa mempunyai WA. Sedangkan media sosial lainnya seperti google classroom, youtube dan zoom, cenderung digunakan sebagai sarana penyampain atau penjelasan materi.

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Penggunaan Media Sosial dalam Proses Bimbingan dan Konseling Oleh Guru BK di SMAN 1 Barabai”**.

---

<sup>15</sup>Dimas Catur Hariyadi, “Penggunaan Smartphone sebagai media BK dalam mengatasi masalah belajar siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta”, *skripsi*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, h. 99.

<sup>16</sup>Anugrah Agung Setiawan, “Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Layang Informasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sleman”, *skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, h. 77.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap judul proposal ini, makapenulis akan menjelaskan beberapa istilah tentang judul dalam penulisan desain proposal ini sebagai berikut:

### 1. Penggunaan

Penggunaan merupakan proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu atau pemakaian.<sup>17</sup> Pada penelitian ini, peneliti fokus kepada penggunaan media sosial sebagai layanan bimbingan dan konseling secara *online*.

### 2. Media Sosial

Media Sosial adalah aplikasi yang memungkinkan pengguna dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial.<sup>18</sup> Media sosial merupakan suatu media berbasis *online* dengan bantuan internet. Sering digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh. Pada penelitian media sosial yang dimaksud adalah fitur yang digunakan dalam proses bimbingan konseling secara *online* melalui bantuan media sosial berupa *google form*, *whatsapp*, dan lain sebagainya.

### 3. Proses Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan<sup>19</sup> terhadap siswa yang mengalami suatu masalah yang dilakukan secara langsung

---

<sup>17</sup> Kbbi. kemendikbud. go.id. diakses pada tanggal 20 September 2021, pukul 09.30 WITA.

<sup>18</sup> Kbbi. kemendikbud. go.id. diakses pada tanggal 20 September 2021, pukul 10.00 WITA.

<sup>19</sup> M.Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: CV: Budi Utama, 2019),h. 2.

maupun tidak langsung. Pada penelitian ini proses bimbingan konseling dilakukan secara tidak langsung, menggunakan media sosial.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Penggunaan media sosial dalam bimbingan dan konseling oleh guru BK di SMAN 1 Barabai
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat proses penggunaan media sosial di SMAN 1 Barabai

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan pada bagian terdahulu di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan media sosial dalam bimbingan dan konseling oleh guru BK di SMAN 1 Barabai.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penggunaan media sosial dalam bimbingan dan konseling oleh guru BK di SMAN 1 Barabai.

### **E. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan yang melandasi penulis sehingga mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karena ingin mengetahui proses penggunaan media sosial dalam bimbingan dan konseling secara *online*.
2. Karena ingin mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan media sosial dalam bimbingan dan konseling secara *online*
3. Mengingat pentingnya bimbingan dan konseling secara *online* ditengah Covid-19

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi para peneliti lain maupun masyarakat secara umum serta diharapkan dapat memberikan manfaat guna menambah khasanah keilmuan berkaitan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai proses penggunaan media sosial dalam bimbingan dan konseling secara *online*.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, penulis menemukan beberapa judul penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian. penulis mengangkat beberapa penelitian terdahulu sebagai

referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan dan persamaan Penelitian**

No	Identitas	Metode Penelitian	Temuan	Distingsi
1.	<b>Skripsi</b> “Penggunaan Whatsapp Sebagai Media Layang Informasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sleman”	Kualitatif	penggunaan media sosial berupa <i>WhatsApp</i> sebagai layanan informasi bimbingan dan konseling dapat mempermudah dan mengefektifkan layanan baik bagi guru BK maupun siswa.	Perbedaanya dengan penelitian ini adalah fokus kajian yang diteliti mengenai proses penggunaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan konseling menggunakan media sosial.
2.	<b>Skripsi</b> “Penggunaan Smartphone sebagai media BK dalam mengatasi masalah belajar siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta”	Kualitatif	Proses bimbingan dan konseling secara <i>online</i> dapat mempermudah komunikasi antara siswa dan Guru BK	Perbedaanya dengan penelitian ini adalah fokus kajian yang diteliti mengenai proses penggunaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan konseling menggunakan media sosial
3.	<b>Jurnal</b> “Media Daring Layanan Bk Di Masa Pandemi Covid-19”	Kualitatif	Layanan BK di masa pandemi covid-19 menggunakan berbagai media daring untuk memudahkan interaksi secara tidak langsung yang dapat dilakukan kapan dan dimana saja	Perbedaanya dengan penelitian ini adalah fokus kajian yang diteliti mengenai proses penggunaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan konseling menggunakan media sosial
4.	<b>Jurnal</b> “Peran Guru Bimbingan	Kualitatif	Peran guru BK sebagai tombak	Perbedaanya dengan penelitian

	dan Konseling Selama Pembelajaran Daring di SMA Bangka”		utama yang membantu mengatasi permasalahan peserta didik selama pembelajaran daring sangat penting.	ini adalah fokus kajian yang diteliti mengenai proses penggunaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan konseling menggunakan media sosial
5.	<b>Jurnal</b> “Pengaruh Emoji Dalam Media Layanan Bimbingan Dan Konseling Online Terhadap MetakognitifKonseli”	Kualitatif	Guru BK memiliki peran strategis dalam membimbing konseli dan mampu melaksanakan tugasnya secara profesional dengan berbagai situasi kondisi yang berkembang serta mengedepankan teknologi informasi dan komunikasi	Perbedaanya dengan penelitian ini adalah fokus kajian yang diteliti mengenai proses penggunaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan konseling menggunakan media sosial
6.	<b>Jurnal</b> “Layanan Bimbingan Dan Konseling Ditengah Pandemi Covid-19”	Kualitatif	Layanan bimbingan dan konseling ditengah wabah covid-19 sangat bergantung pada pemakaian internet. Konselor dituntut untuk menguasai aplikasi maupun <i>software</i> yang bisa mendukung layanan bimbingan dan konseling.	Perbedaanya dengan penelitian ini adalah fokus kajian yang diteliti mengenai proses penggunaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan konseling menggunakan media sosial
7.	<b>Jurnal</b> “Pemanfaatanteknologi Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Tengah Pandemi Covid 19”	Kualitatif	Memberikan pelayanan pendampingan atau dukungan sosial dalam jaringan dengan memanfaatkan teknologi informasi (IT)	Perbedaanya dengan penelitian ini adalah fokus kajian yang diteliti mengenai proses penggunaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan konseling menggunakan media sosial.

Berdasarkan tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu, dapat

diketahui bahwa fokus penelitian ini adalah mengkaji mengenai proses penggunaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan dan konseling menggunakan media sosial.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan teoritis, terdiri dari Media Sosial, dan Proses Bimbingan dan Konseling.

Bab III merupakan metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari gambaran lokasi penelitian, penyajian data, data pembahasan.

Bab V merupakan penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.